

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kepatuhan Pengunjung Laki-Laki dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Rawat Inap Kelas Tiga Bedah Rumah Sakit Subulussalam Tahun 2024

Nuraimah¹, Safrizal², Wintah³, Kiswanto⁴, Perry Boy Chandra Siahaan⁵

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

Email Korespondensi Author: nuraimahnuraimah58@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Kata kunci:

Pengetahuan, Sikap, Implementasi, Konsumsi, Kawasan Tanpa Rokok.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai evaluasi asosiasi antara taraf sikap dan pengetahuan dalam implementasi kawasan tanpa rokok di ruang rawat inap kelas III Bedah Rumah Sakit Subulussalam. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 responden pengunjung laki-laki di kawasan rawat inap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan metode *cross-sectional*. Hasil temuan memperlihatkan yaitu tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dari sikap pengunjung laki laki dalam implementasi kawasan tanpa rokok di rumah sakit dengan nilai $p\text{-value} = 0.598 > 0,05$. Meskipun sikap responden positif akan peraturan kawasan tanpa rokok, hal ini tidak selalu berhubungan dengan tingkat pengetahuan mereka tentang peraturan tersebut secara spesifik. Terdapat aspek-aspek lain yang mungkin memiliki dominan yang lebih dalam membentuk sikap positif mereka. Oleh karena itu, disarankan perlunya upaya penyuluhan dan edukasi yang lebih intensif mengenai bahaya merokok dan manfaat kawasan tanpa rokok kepada pengunjung rumah sakit. Selain itu, pentingnya pembentukan sikap positif terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok melalui menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai kesehatan. Penguatan kebijakan internal rumah sakit terkait kawasan tanpa rokok, seperti pengawasan dan sanksi terhadap pelanggaran aturan, juga diperlukan.

Keywords:

Attitude, consumption, Implementation, Knowledge, Non-Smoking Area

Abstrack

The study aims to evaluate the association between attitudes and knowledge levels regarding the implementation of smoke-free areas in the Class III Surgical Inpatient Ward at Subulussalam Hospital. This research employed a descriptive quantitative approach with a sample of 100 male visitors in the inpatient ward. Data were collected using questionnaires and analyzed through a cross-sectional method. Findings indicated no significant correlation between knowledge levels and visitors' attitudes toward the implementation of smoke-free areas in the hospital ($p\text{-value} = 0.598 > 0.05$). Although respondents generally had a positive attitude toward smoke-free regulations, this did not necessarily correlate with specific knowledge about the rules. Other factors may play a more dominant role in shaping these positive attitudes. Therefore, it is recommended to intensify educational campaigns about the dangers of smoking and the benefits of smoke-free zones for hospital visitors. Additionally, fostering positive attitudes through supportive environments that promote health values and strengthening internal hospital policies on smoke-free areas, such as monitoring and enforcing penalties for violations, is essential.

Pendahuluan

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 prevalensi yang pengguna rokok dari umur 13-15 tahun di Indonesia sebanyak 19.2%, dengan yang pengguna rokok laki-laki sebanyak 35.6%, dan pengguna rokok perempuan sebanyak 3.5%. Seiring dengan prevalensi yang meningkat penyakit yang terkait dengan penggunaan tembakau dan perilaku merokok juga meningkat (Dian Petricia Sekeronej, et.al 2020). Menurut data WHO tahun 2020, Indonesia berada di peringkat ketiga dunia jumlah perokok aktif setelah Cina dan India (Putri Dwi Ardiyanti et.al 2020).

Tingginya konsumsi rokok di berbagai lapisan masyarakat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan dan sumber daya manusia di negara ini dengan memperlihatkan distribusi yang signifikan berdasarkan gender. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah rokok bukan hanya permasalahan lokal, tetapi juga memiliki dampak nasional dan internasional yang penting (Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Masyarakat, 2023). Upaya penanggulangan terhadap masalah rokok terus diprioritaskan seiring dengan kesadaran akan implikasi yang melibatkan aspek-aspek penting dalam kehidupan, termasuk faktor ekonomi, sosial politik, dan terutama aspek kesehatan. Syamsul et al., (2019) melakukan studi menyoroti bahwa asap rokok mengandung zat-zat yang berbahaya pada kesehatan, baik bagi perokok pasif yang di sekitarnya maupun perokok aktif. Asap rokok terdiri dari dua komponen utama: asap utama dengan 25% kadar berbahaya, dan asap sampingan dengan 75% kadar berbahaya. Penting untuk dicatat bahwa perokok pasif terpapar pada 75% dari bahan berbahaya tersebut, ditambah dengan sebagian dari asap yang dihembuskan oleh perokok aktif (Destiana R. 2020).

Dalam rangka untuk mengendalikan dampak asap rokok terhadap kesehatan bagi masyarakat dan lingkungan, Peraturan Walikota Subulussalam Nomor 52 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) ditujukan untuk melindungi perokok aktif dan pasif dari bahaya asap rokok. Namun, pemerintah sering menghadapi masalah rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap dampak kesehatan akibat konsumsi rokok, sehingga pelaksanaan KTR menjadi suatu tantangan yang kompleks (Peraturan Walikota Subulussalam, 2016).

Hasil dari observasi dan wawancara dengan enam pengunjung rumah sakit pada bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang tidak mematuhi peraturan rumah sakit yang melarang merokok di area tertentu. Penelitian ini menyoroti kesenjangan antara pengetahuan tentang kebijakan anti-merokok yang ada dan sikap pengunjung terhadap aturan tersebut. Meskipun pengunjung mungkin tahu tentang kebijakan rumah sakit yang bertujuan menciptakan kehidupan yang sehat serta bebas dari ancaman asap rokok, sikap mereka tidak selaras dengan pengetahuan tersebut. Penelitian Fakhurrazi (2020) menunjukkan bahwa kegagalan penerapan aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di rumah sakit disebabkan oleh persepsi pengunjung pasien yang menganggap merokok ialah sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak mematuhi aturan yang ada. Hal ini menegaskan pentingnya meningkatkan tidak hanya pengetahuan tentang bahaya merokok dan kebijakan anti-merokok, tetapi juga mengubah sikap pengunjung agar lebih mendukung upaya yang menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi semua pihak yang terlibat (Basri, et.,al 2021).

Dari fenomena diatas dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat dapat disebabkan oleh sejumlah faktor seperti pengetahuan dan sikap yang rendah terhadap peraturan yang telah ditetapkan (Primasari et al., 2022). Individu dengan pemahaman yang baik tentang dampak negatif merokok dan manfaat KTR cenderung mendukung kebijakan tersebut, sementara kurangnya pengetahuan atau pemahaman dapat menyebabkan sikap yang kurang mendukung bahkan menentangnya (Syamsul et al., 2019).

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan sebuah kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Icek Ajzen untuk menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang psikologis. Teori ini dapat mengemukakan bahwa perilaku individu diprediksi dengan baik melalui tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subyektif yang mengacu pada pandangan individu tentang ekspektasi dari orang-orang terdekatnya dan kontrol perilaku yang mencakup persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol perilaku tersebut (Syaputra et al., 2022; Masithah et al., 2019; Mitha et al., 2022; Tapera et al., 2020; Lareyre et al., 2021). Sikap tercermin dalam evaluasi individu terhadap akibat positif dan negatif dari perilaku, sementara norma subyektif mempertimbangkan pengaruh opini orang lain dalam lingkungan sosial mereka (Masithah et al., 2019; Mitha et al., 2022; Tapera et al., 2020). Kontrol perilaku, di sisi lain, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Lareyre et al., 2021). TPB telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari kesehatan masyarakat hingga perilaku konsumen, karena dapat memberikan wawasan yang lebih kuat tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam mengadopsi atau menolak suatu perilaku tertentu (Mitha et al., 2022; Lareyre et al., 2021; Tapera et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu juga menjelaskan Sikap yang mencerminkan dukungan dan penghargaan terhadap kebijakan tanpa rokok serta individu merasa bahwa implementasi kepatuhan KTR membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat (Basri et al., 1). Menurut Sikap dapat dibentuk

dari dukungan positif hingga negatif. Individu yang memperlihatkan sikap positif terhadap kepatuhan KTR cenderung memandangnya sebagai langkah yang konstruktif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih dari dampak merokok (Primasari, 2022). Sebaliknya, sikap negatif timbul ketika individu menganggap KTR sebagai pembatasan terhadap kebebasan pribadi. Pandangan ini bisa berasal dari persepsi bahwa kebijakan tersebut mencampuri hak-hak individu untuk membuat pilihan personal terkait perilaku merokok (Primasari, 2022).

Metode

Metode *cross-sectional* adalah suatu desain penelitian observasional yang digunakan untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu dari sejumlah subjek atau unit observasi yang mewakili populasi tertentu (Sugiyono, 2018). Tujuan dari metode *cross-sectional* adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik atau hubungan antara variabel-variabel tertentu pada saat itu dalam populasi yang diteliti. Dengan menggunakan metode *cross-sectional*, peneliti dapat mengumpulkan data tentang berbagai Informasi tingkat pengetahuan dan sikap pengunjung laki-laki terhadap implementasi kawasan tanpa rokok (KTR) dari berbagai individu di saat bersamaan.

Populasi penelitian ini dilakukan pada pengunjung laki-laki yang dirawat di Rawat Inap Kelas Tiga Bedah Rumah Sakit Subulussalam, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Mengingat jumlah populasi tersebut yang tidak dapat dipastikan, maka diperlukan metode sampling yang dapat memberikan representasi yang tepat dari populasi yang tidak terhingga. Salah satu teknik sampling yang tepat untuk yaitu dengan menggunakan rumus penarikan sampel berdasarkan teori Lemeshow (Lemeshow, S., & Hosmer, 1982). Hasil perhitungan ukuran sampel menunjukkan bahwa sebanyak 100 responden dipilih sebagai sampel penelitian, yang merupakan pengunjung Rumah Sakit Subulussalam pada periode waktu antara pukul 08:00 hingga 20:00. Berdasarkan rumus Lemeshow sampel dengan jumlah 100 orang responden didapatkan dengan mencari maksimal estimasi dan menggunakan tingkat kesalahan sehingga hasil yang di dapat di awal sebesar 96,04 dibulatkan menjadi 100 orang responden.

Penentuan sampel sampling merupakan tata cara serta proses dalam memilih sampel dari populasi yang akan diteliti dengan jumlah populasi 50% untuk populasi yang tidak diketahui sesuai dengan rumus Lemeshow. Jadwal ini dipilih agar peneliti dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan lebih mendalam terkait karakteristik dan kebutuhan pengunjung tersebut. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif terkait profil pengunjung laki-laki di fasilitas kesehatan tersebut.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 1 Mei 2024 hingga 1 Juni 2024. Lokasi penelitian tersebut dilakukan di Rawat Inap Kelas Tiga Bedah Rumah Sakit Subulussalam. Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji chi-square dengan derajat kebebasan $p\text{-value} < 0,05$. Uji chi-square adalah sebuah metode statistik yang diterapkan untuk menentukan bagaimana hubungan antara dua variabel kategorial (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan mulai dari tanggal 1 Mei 2024 hingga 1 Juni 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan dengan sikap pengunjung laki-laki dalam implementasi kawasan tanpa rokok di Rawat Inap Kelas Tiga Bedah Rumah Sakit Subulussalam.

Analisis Univariat

Adapun untuk melihat distribusi frekuensi responden yang berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan status merokok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Dan Pengetahuan Sikap

Karakteristik Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	100	100,0
Perempuan	0	
Total	100	100
Umur		
18 > 24	7	7,0
25 > 29	22	22,0
30 > 34	20	20,0
35 > 39	14	14,0
40 > 45	25	25,0
45 ≥	12	12,0
Total	100	100
Pendidikan		
SD	16	16,0
SMP	22	22,0
SMA/SMK	52	52,0
D3	2	2,0
S1	8	8,0
Total	100	100
Variabel		
Pengetahuan	65	65,00
Sikap	35	35,00
Total	100	100,00

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa dalam jenis kelamin, seluruh responden yang terdiri dari laki-laki atau 100% dan tidak ada satu pun perempuan dalam responden tersebut. Kemudian, jika dilihat dari rentang usia, sebagian besar responden berada dalam usia 25 hingga 45 tahun, dengan jumlah terbesar berada pada usia 40 hingga 45 tahun yang mencapai 25 responden atau 25% dari total sampel. Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang SMA/SMK, dengan 52 responden atau 52% dari total, sementara tingkat pendidikan yang paling rendah adalah D3, hanya terdiri dari 2 responden atau 2%. Pada status merokok 99 responden berstatus merokok dan 1 responden lainnya berstatus tidak merokok. Pada variabel pengetahuan, 65% responden memiliki pengetahuan yang tinggi, sedangkan pada variabel sikap, 35% responden lainnya memiliki sikap yang baik.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara dua variabel didalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil analisis dari hubungan kedua variabel antara lain:

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

No	Pengetahuan	Negatif		Positif		Total		P value
		F	%	F	%	F	%	
1	Rendah	28	28,0	17	17,0	45	45,0	0,598
2	Tinggi	37	17,0	18	18,0	55	55,0	
	Total	65	65,0	35	35,0	100	100,0	

Hasil dari analisis Bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap implementasi wilayah tanpa rokok dengan nilai p-value > 0,05. Analisis juga menunjukkan bahwa dari total responden, 45% pengetahuan yang dimiliki rendah, sedangkan 55% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait peraturan kawasan tanpa rokok. Sementara itu, sebagian besar responden, yaitu 65%, menunjukkan sikap yang negatif terhadap peraturan tersebut, dan 35% responden memiliki sikap yang Positif.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $p\text{-value } 0,598 > 0,05$ yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat korelasi pengetahuan dengan sikap terhadap implementasi peraturan wilayah tanpa rokok. Temuan ini sesuai dengan penelitiannya sebelumnya yang menyatakan bahwa korelasi antara pengetahuan dan sikap tidak selalu bersifat langsung atau kausal (Herwinda et al., 2016; Mustakim et al., 2022; Sari et al., 2021; Qonita et al., 2018).

Namun analisis menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok utama responden berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai peraturan kawasan tanpa rokok di rawat inap kelas III Rumah Sakit Subulussalam. Sebanyak 45% responden memiliki pengetahuan rendah, sementara 55% memiliki pengetahuan tinggi. Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, keberadaan sejumlah responden dengan pengetahuan rendah dapat berpotensi mempengaruhi sikap mereka terhadap peraturan tersebut. Selain itu hasil juga menunjukkan seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap peraturan tersebut, dengan 65% bersikap "Negatif" dan 35% bersikap "Positif". Temuan ini mengindikasikan bahwa pengunjung laki-laki pada umumnya memiliki sikap positif terhadap pentingnya kawasan tanpa rokok di rumah sakit namun tidak berdampak secara signifikan. Untuk mendukung hasil ini secara teoritis, penelitian sebelumnya menyarankan bahwa pengetahuan dan sikap dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan umur (Herwinda et al., 2016; Mustakim et al., 2022; Sari et al., 2021; Qonita et al., 2018).

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang peraturan kawasan tanpa rokok dengan sikap terhadap implementasinya, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap peraturan tersebut. Menurut Theory of Planned Behavior, sikap positif dipengaruhi oleh beberapa elemen seperti sikap subjektif norma subjektif individu. Dalam konteks ini, pengetahuan yang tinggi tentang bahaya merokok di area rawat tidak membentuk sikap yang berdampak secara signifikan terhadap implementasi kawasan tanpa rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Qonita et al., (2018) menyatakan bahwa korelasi antara pengetahuan dan sikap individu tidak selalu bersifat linier atau kausal. Meskipun secara teoritis diasumsikan bahwa pengetahuan seseorang yang tinggi akan memberikan sikap yang positif dan berhubungan erat sikapnya, namun hal ini tidak selalu terjadi dalam kenyataan. Hal tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor lain seperti nilai pribadi, keyakinan, pengalaman, dan lingkungan yang turut berperan membentuk sikap seseorang. Faktor seperti persepsi sosial, kebiasaan merokok, dan pemahaman bahaya merokok dapat memengaruhi pembentukan sikap secara lebih dominan dibandingkan hanya dengan pengetahuan saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan sikap terhadap implementasi peraturan kawasan tanpa rokok di rumah sakit. Meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap peraturan tersebut, hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individu, termasuk norma sosial dan faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat lebih kuat memengaruhi perilaku daripada tingkat pengetahuan semata. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan sikap pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menguatkan norma sosial yang mendukung perilaku yang diinginkan di lingkungan rumah sakit.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait implementasi kawasan tanpa rokok (KTR) di rawat inap kelas III Rumah Sakit Subulussalam dengan 100 responden. Tingkat pengetahuan responden tentang peraturan kawasan tanpa rokok beragam. Sebanyak 45% responden memiliki pengetahuan rendah, sedangkan 55% memiliki pengetahuan tinggi. Mayoritas responden (65%) menunjukkan sikap Negatif terhadap implementasi kawasan tanpa rokok. Bahkan 35% lainnya menunjukkan sikap Positif. Namun, uji Chi-Square menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap responden. Nilai $p\text{-value } 0,598$ melebihi ambang batas signifikansi $0,05$. Temuan ini mengindikasikan faktor lain mungkin lebih berperan dalam membentuk sikap responden terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di rumah sakit. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi sikap responden, seperti faktor sosial budaya,

pengaruh lingkungan, atau kebiasaan pribadi yang terkait dengan merokok. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk memperluas populasi sampel guna memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai penerimaan kebijakan KTR di berbagai setting rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya.

Referensi

- Basri, A. K., Warouw, S. P., & Manurung, J. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Kebijakan (Qanun) Kawasantanpa Rokok Di Rumah Sakit Umum Munyang Kute Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 1490–1512.
- Dian Petricia Sekeronej, Alessandra F.S, N.K. (2020). Tingkat pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 3 Ambon Tahun 2019. ISSN 2686-5165, 2, 60.
- Fakhrurrazi. (2020). Analisa Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Ruang Publik (Studi Kasus Di Rsud Kota Subulussalam). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala*.
- Herwinda Kurniasih, Bagoes Widjanarko, R. I. (2016). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Upaya Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (Ktr) Di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 1–23.
- Kesehatan, K. (N.D.). *Kemendes Direktorat Jendral Pelayanan Masyarakat*.
- Lareyre, O., Gourlan, M., Stoebner-Delbarre, A., & Cousson-Gélie, F. (2021). Characteristics And Impact Of Theory Of Planned Behavior Interventions On Smoking Behavior: A Systematic Review Of The Literature. *Preventive Medicine*, 143, 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2020.106327>
- Lemeshow, S., & Hosmer, D. W. (1982). A Review Of Goodness Of Fit Statistics For Logistic Regression. *Journal Of The American Statistical Association*, 77(379), 697–705.
- Masithah, D., Soedirham, O., & Triyoga, R. S. (2019). The Influence Of Emotional Intelligence And Nicotine Dependence Level On Smoking Cessation Intention. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 128–134. <https://doi.org/10.30597/Mkmi.V15i2.5829>
- Mitha Amelia Rahmawati, Bhisma Murti, H. P. (2022). Correlation Between Theory Of Planned Behavior And Smoking Cessation: A Meta-Analysis. *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 7(4), 299–312. <https://doi.org/10.26911/Thejhp.2022.07.04.03>
- Mustakim, Hanifah Ismi Amhal, & Intan Rosenanda Sofiany. (2022). Student Knowledge About Non-Smoking Areas At University Of Muhammadiyah Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(2), 194–199. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V5i2.2047>
- Peraturan Walikota Subulussalam Nomor 52 Tahun 2016. (N.D.). *Peraturan Walikota Subulussalam Nomor 52 Tahun 2016 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Subulussalam*.
- Primasari, S. I., & Listina, F. (2022). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (Jiksi)*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.57084/Jiksi.V2i2.737>
- Putri Dwi Ardiyanti, Septi H, Stifa A. R, Zalfa M. P, zalma N.K.P, M (2020). Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi COVID-19 Pada Kalangan Remaja Laki-laki di Wilayah Jabodetabek Tahun 2020, *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)* 1, 1

- Qonita Miftahul Jannah, P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Rokok Dengan Kepatuhan Masyarakat Pada Program Rumah Bebas Asap Rokok Di Kota Yogyakarta The Correlation Between Knowledge And Attitude Of Smoking With Society's Compliance About Smoke-Free Homes Program In Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(2), 94–104.
- Risma Destiani. (2020). Gambaran Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020. SKRIPSI. 1-3
- Sari, R. P., Widagdo, L. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Perokok Aktif Terhadap Kawasan Tanpa Rokok Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 48–56.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syamsul Naiem, S. N., & Anwar, M. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengunjung Terhadap Kawasan Tanpa Rokok Di Rumah Sakit Umum Daerah. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.V5i1.306>
- Syaputra, Z., & Coralia, F. (2022). Pengaruh Ketiga Prediktor Dalam Theory Of Planned Behavior Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Perokok Dewasa. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2. <https://doi.org/10.29313/Bcsps.V2i1.1092>
- Tapera, R., Mbongwe, B., Mhaka-Mutepfa, M., Lord, A., Phaladze, N. A., & Zetola, N. M. (2020). The Theory Of Planned Behavior As A Behavior Change Model For Tobacco Control Strategies Among Adolescents In Botswana. *Plos One*, 15(6 June), 1–13. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0233462>